

PENGGUNAAN SAPAAN BAHASA ACEH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT ACEH

Cut Irna Liyana, M.A
Dosen Tetap Sosiologi, FISIP, Universitas Teuku Umar
email: cut.irnaliyana88@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate and to describe the forms of address in family in Acehese language that are used by Acehese people. This study is qualitative research and descriptive method is used. This research is done by three stages of activity. The three of activities are data provision, data analysis, and result of research. Techniques that were used in data collecting of the forms of address in family of Acehese people are through observation participation and free interview with Acehese people who are assumed know Acehese language and custom well. The result of study shows that: 1) there are the differences of address term among some dialects in Aceh, such as North Aceh dialect, Aceh Pidie dialect, Great Aceh dialect, and West Aceh dialect. They are the addresses for father, mother, grandfather, grandmother, brother, sister, the old brother of father or mother, the old sister of father or mother, the young brother of father or mother, and the young sister of father or mother; 2) there is the interference of Arabic Language on the term of addresses in family of Acehese language, such as the use of term abi, abon, waled, and abu for father; ummi, mi (from ummi), mu (from ummu) for mother, jiddon for grandfather, and jiddah for grandmother; 3) there are terms of address that are used only in certain people in society (nobility) such the use of address word ampon (ampon, ampon bang, ampon yah, ampon cek).

Keywords: *Form of Address, Term of Addresss in family, Acehese people*

1. PENDAHULUAN

Secara tradisional, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dalam hal ini, Wardhaug dalam Chaer (2010: 15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik tertulis maupun lisan. Kineneavy menambahkan, fungsi bahasa tersebut atas lima fungsi dasar yaitu *expression* (perasaan), *information* (informasi), *exploration*, *persuasion* (gagasan) dan *entertainment* (Chaer, 2010; 15).

Sebagaimana fungsi bahasa tersebut, maka dalam penggunaan bahasa, tentu diperlukan sistem bahasa yang santun dan digunakan secara benar sesuai dengan kaidahnya, yang disebut etika berbahasa. Bila berbicara tentang etika bahasa, secara otomatis kita juga akan berbicara masalah norma sosial, pemilihan kode bahasa serta budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, termasuk didalamnya mengatur kepada siapa kita berbicara, dengan bahasa apa, tentang apa, dimana dan dengan tujuan apa. Seperti yang dirumuskan Fishman dalam Chaer (2010:15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah *who speak* (penutur), *what language* (bahasa apa), *to whom* (pendengar), *when* (kode) and *to what end* (amanat pembicaraan).

Masyarakat adalah tempat dimana bahasa terus berkembang luas. Bahasa sebagai alat komunikasi tumbuh sebagai instrument yang paling efektif dipergunakan untuk membina serta mempererat hubungan komunikasi antar kelompok masyarakat. Salah satu aspek bahasa yang harus diperhatikan untuk proses interaksi kelompok masyarakat termasuk masyarakat aceh ialah penggunaan bentuk sapaan. Penggunaan sapaan ini muncul dalam interaksi komunikasi. misalnya seorang yang lebih tua menyapa yang lebih muda, seorang adik menyapa kakaknya, seorang anak menyapa orangtuanya dan lain-lain. Kridalaksana (1982: 46) menyatakan bahwa sapaan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku ialah mereka yang menyapa, mereka yang disapa, dan mereka yang turut mendengarkan percakapan dan menyaksikan interaksi antara pelaku percakapan.

Setiap bahasa tentunya mempunyai bentuk sapaan yang berbeda-beda antara satu sama lainnya, sesuai dengan kaidah yang terdapat pada masing-masing bahasa. Demikian pula dengan bahasa Aceh, yang merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan oleh sebahagian besar penduduk di Provinsi Aceh. Bahasa Aceh sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan dalam sapa-menyapa, memiliki kaidah sendiri. Dalam bahasa Aceh, terdapat beberapa jenis dialek yang digunakan pada daerah-daerah tertentu di Aceh. Asyik (1972) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) dialek bahasa Aceh, yaitu: dialek Aceh Besar, yang terdapat pada kabupaten Aceh Besar dan kota Banda Aceh; dialek Pidie, yang terdapat pada kabupaten Aceh Pidie Raya dan sebagian besar kabupaten Bireuen; dialek Aceh Utara, yang terdapat pada kabupaten Aceh Utara; dan dialek Aceh Barat, yang terdapat pada bagian barat dan selatan Aceh.

Penggunaan bentuk sapaan dalam pada setiap dialek yang ada, juga berbeda-beda. Dalam penggunaan sapaan untuk menyapa seorang anggota keluarga dalam masyarakat Aceh, ada sejumlah pengenal yang menuntun penyapa memilih bentuk sapaan yang akan digunakannya. Tiap golongan atau strata masyarakat dalam masyarakat Aceh mempunyai pengenal tertentu yang berkaitan dengan penggunaan

kata sapaan. Kecenderungan untuk menghormati pihak lain merupakan hal yang tak dapat diabaikan karena menentukan kata sapaan yang digunakan. Posisi terhormat seorang anggota keluarga sangat diperhatikan dalam pemakaian kata sapaan bahasa Aceh. Hal ini bukan digunakan terhadap penguasa, tetapi juga terhadap yang lebih tua dan terhadap lebih muda.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang penggunaan sapaan bahasa Aceh yang digunakan oleh masyarakat Aceh khususnya penggunaan sapaan antaranggota keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan. Ketiga tahap kegiatan itu adalah tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan dikerjakan secara berurutan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data bentuk sapaan dalam keluarga masyarakat Aceh yaitu melalui observasi partisipasi dan wawancara bebas dengan beberapa masyarakat Aceh yang dianggap mengetahui dengan baik bahasa dan adat-istiadatnya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Sapaan Bahasa Aceh Dalam Keluarga

Bentuk pemakaian kata sapaan dalam bahasa Aceh meliputi sapaan umum dalam keluarga, agama, jabatan dan adat. Penggolongan atas empat kelompok itu didasarkan pada penggunaan kata sapaan dalam masyarakat aceh. Kata sapaan umum adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang di dalam dan di luar kerabat masyarakat Aceh yang tidak dikaitkan dalam fungsinya dalam adat, agama, dan jabatan resmi. Sebaliknya, kata sapaan adat, agama, dan jabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang dikaitkan dengan peranannya di dalam tiap-tiap kelembagaan itu. Pada tulisan ini, penulis mempersempit bahasan, hanya membahas sapaan yang digunakan dalam keluarga. Berikut ini dipaparkan jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam keluarga pada masyarakat Aceh:

a. Sapaan terhadap Ayah/Bapak kandung

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyapa ayah kandung adalah sebagai berikut:

| | | | | |
|------|------|-------|-------|--------------|
| Abu | Ayah | Bapak | Waled | Pak |
| Abah | Abi | Yah | Abon | Ampon Yah |

Kata sapaan *abi*, *abu*, *abah*, *abon* dan *waled* berasal dari interferensi bahasa Arab. Kata sapaan tersebut digunakan sebagai akibat pengaruh agama Islam yang sangat besar di Aceh. Pada umumnya, kata sapaan itu dipakai untuk menunjukkan bahwa orang yang disapa itu berilmu pengetahuan agama dan digunakan oleh semua kelompok umur. Kata sapaan *abon* secara khusus menunjukkan bahwa orang yang disapa berasal dari kelompok ulama. Pada dialek Aceh Barat khususnya pada kabupaten Nagan Raya dan dialek Pidie, penggunaan kata sapaan abu tidak dikhususkan hanya digunakan oleh kalangan tertentu, Setiap orang dapat

menggunakan sapaan tersebut. Berbeda dengan dialek yang lain, yang mengkhususkan sapaan *abu* digunakan untuk orang yang berasal dari kelompok ulama. Sedangkan kata sapaan *abah*, *waled* dan *ampon Yah*, digunakan oleh kalangan tertentu. Mayoritas pengguna sapaan ini adalah orang-orang yang bergelar Habib dan Teuku (Ampon).

b. Sapaan terhadap kakek

Kata sapaan untuk menyapa ayah dari ayah kandung (kakek) adalah sebagai berikut:

| | | |
|---------|---------|----------|
| Chik | Abunek | Nek Ayah |
| Pak Nek | Nek Tu | Jiddon |
| Yahnek | Nek Abu | Tu |

Bentuk sapaan untuk menyapa kakek selain terdapat persamaan antarkabupaten, juga bervariasi baik dalam satu daerah maupun antar daerah. Demikian pula halnya dengan strata masyarakat pemakainya. Kata sapaan *Chik* (dapat menjadi *Abuchik*) banyak terdapat pada dialek Pidie dan Aceh Utara. Namun hampir tidak pernah digunakan pada dialek Aceh Barat. Demikian pula untuk sapaan *abunek*, yang digunakan oleh daerah yang berdialek Aceh Barat. Untuk kata sapaan *Jiddon*, merupakan interferensi dari bahasa Arab yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Aceh.

c. Sapaan terhadap Ibu Kandung

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung adalah sebagai berikut:

| | | |
|--------|---------|--------|
| Ma (k) | Ummi/mi | Poma |
| Nyak | Nyanyak | Maknda |

Bentuk sapaan untuk menyapa ibu kandung tidak sama pemakaiannya antara daerah satu dengan daerah lainnya, dan strata masyarakat pemakainya. Sebagian besar masyarakat Aceh, menyapa ibunya dengan kata *ma(k)*. Pada sebagian daerah di Aceh Besar, menyapa ibu dengan sapaan *Nyak*. Demikian pula pada sebagian daerah pada Aceh Utara dan Pidie, menggunakan sapaan *ummi* dan *nyak* untuk sapaan ibu tanpa membedakan strata masyarakat tertentu. Namun, pada daerah Aceh Barat dan Nagan Raya, penggunaan sapaan *ummi* dan *nyak (nyanyak)* hanya digunakan oleh kalangan bangsawan yang bergelar *said/syarifah* dan *teuku/cut*. Padahal, jika dilihat lebih lanjut, kata sapaan *ummi* ini bersal dari bahasa Arab yang artinya ibuku.

d. Sapaan terhadap Nenek

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung dari ibu/bapak adalah sebagai berikut:

| | | | |
|---------|----------|--------|-----------|
| Maksyik | Makdong | Nek | Nyak Syik |
| Misyik | Mak Nek | Nenek | Ma(k) Mi |
| Jiddah | Nek Nyak | Nek Mi | Mak Nyak |

Perbedaan bentuk kata sapaan antara daerah satu dengan yang lainnya juga terdapat dalam penggunaan kata sapaan untuk menyapa ibu dari ibu/bapak. Kata sapaan tersebut juga ada yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *jidah*. Kata sapaan

maksyik, misyik, dan nyaksyik biasanya dipakai pada daerah Pidie hingga Aceh Utara. Sehingga, kata sapaan yang demikian jarang ditemukan pada daerah barat selatan Aceh. Penggunaan sapaan nenek dan *ma(k) mi*, sering digunakan oleh sebagian masyarakat Aceh, baik pada dialek Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Barat. Untuk daerah barat aceh, sapaan untuk nenek digunakan kata sapaan *mak nek, nek nyak, nek mi, dan makdong*.

e. Sapaan terhadap Aku, Saya

Kata sapaan yang digunakan untuk mengacu diri sendiri adalah sebagai berikut:

| | | |
|-----|----------|-----------|
| Lon | Ulontuan | ulon |
| Kee | Long | Nama diri |

Bentuk sapaan yang mengacu ke diri sendiri (aku atau saya) *ulon* menyatakan lebih hormat dan pada umumnya digunakan oleh semua strata masyarakat. Sedangkan penggunaan sapaan *kee* (yang artinya aku), jarang digunakan karena kata sapaan ini merupakan kata sapaan yang dinilai tidak santun (kasar).

f. Sapaan terhadap Istri

Kata sapaan untuk menyapa istri adalah sebagai berikut:

| | | | |
|------------|-----------|--------------------------|------|
| Ma si nong | Ma si Gam | Ma + nama anak tertua | Adek |
| Namanya | Gata | Ma si nyak | |

Bentuk sapaan terhadap istri sangat bervariasi hampir seragam ditemui pada setiap daerah. Tidak ada perbedaan penggunaannya berdasarkan strata masyarakat. Namun, dewasa ini, penggunaan sapaan adek dan namanya (istri) lebih sering digunakan oleh masyarakat yang usianya lebih muda dibandingkan menggunakan sapaan lainnya.

g. Sapaan terhadap suami

Kata sapaan terhadap suami yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh adalah sebagai berikut:

| | | |
|----------|-----------------|-----------------|
| Cut Bang | Abu + nama anak | Abang |
| Teungku | Yah + nama anak | Yah si gam/nong |

Pada bentuk sapaan terhadap suami, tidak ada perbedaan pemakaian dalam semua golongan masyarakat. Namun, penggunaan sapaan *Teungku*, biasa digunakan pada ulama atau yang mempunyai ilmu agama. Sedangkan jika dilihat dari segi usia, masyarakat yang tergolong usia muda, lebih banyak ditemukan menyapa suami dengan sapaan Abang. Sedangkan pada masyarakat yang tergolong pada usia yang lebih tua, menyapa suami mereka dengan menyebutkan nama anak, misalnya *Abu si Gam, Yah si Gam, Abi si Gam* dan sebagainya.

h. Sapaan terhadap kakak laki-laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki adalah sebagai berikut:

| | | |
|---------------|----------|------------|
| Bang Cut/Ngoh | Cut Bang | Dalem |
| Polem | Teungku | Abang |
| Cut Ngoh | Aduen | Ampon Bang |

Bentuk sapaan terhadap kakak laki-laki terdapat juga persamaan pemakaian dalam semua golongan masyarakat tetapi di kalangan biasa hanya terdapat dua istilah saja, yaitu *bang* dan *polem*. Berdasarkan ragam dialek, pada dialek Pidie sapaan yang digunakan adalah *bang* (untuk daerah timur Bireuen) dan *Dalem* (untuk daerah barat Bireuen). Sedangkan pada dialek Aceh Utara, kakak laki-laki disapa dengan kata *cut bang* dan *bang*, yang kemudian diikuti dengan nama (jika mempunyai lebih dari satu kakak laki-laki). Untuk kakak laki-laki tertua, diikuti kata *chik* (yang artinya tua), misalnya *bang chik* (yang artinya abang tertua). Pada dialek Aceh Barat, juga digunakan kata *bang* untuk kakak laki-laki. Namun, untuk menyapa kakak laki-laki tertua, digunakan kata sapaan *bang yeuk* atau *abang rayeuk* yang artinya abang tertua. Untuk menyapa kakak laki-laki kedua digunakan kata sapaan *cut ngoh/ bang ngoh/ cut teungoh*, yang artinya abang tengah (*teungoh* artinya tengah). Selanjutnya, untuk menyapa abang yang terkecil atau termuda, digunakan sapaan *bang cut*, yang artinya abang kecil (*cut* artinya kecil).

i. Sapaan terhadap Kakak Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan adalah sebagai berikut:

| | | | |
|---------|-----------|----------|-----------|
| Cut Po | Cutti | Cut Da | A |
| Cut Kak | Kakak/kak | Cut Anda | Cut A |
| Po | Da | Cut Ngoh | Cut Anyak |

Bentuk sapaan untuk menyapa kakak kandung bervariasi pemakaiannya. Tidak ada pengklasifikasian terhadap sapaan kakak perempuan yang digunakan pada daerah tertentu. Namun, pada bagian barat Aceh, variasi penggunaan sapaan untuk kakak perempuan, lebih banyak, misalnya *cut anda*, *cut anyak*, *cut po/ pocut*, *cut A*, *po*, *kak*, dan *cut ngoh*. Sebagaimana penggunaan *ngoh* pada sapaan kakak laki-laki (abang), demikian pula pada sapaan terhadap kakak perempuan. *Ngoh* digunakan untuk menyapa kakak yang kedua atau yang di tengah.

j. Sapaan terhadap Adik Laki-laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki adalah sebagai berikut.

| | | |
|------------|---------|----------|
| Sebut Nama | Adek | Cut Adek |
| Dek+ Nama | Dek Gam | |

Untuk menyapa adik kandung laki-laki dalam bahasa Aceh terdapat persamaan pemakaian pada berbagai daerah di Aceh, yaitu dengan menggunakan kata *adek*. Baik itu *cut adek* atau dengan menambah nama setelah kata *adek*.

k. Sapaan terhadap Adik Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik kandung perempuan adalah sebagai berikut:

| | |
|------|-----------|
| Adoe | Dek+ Nama |
|------|-----------|

| | |
|-------------------|----------|
| Cut Adek/ Cut Dek | Cut Adoe |
|-------------------|----------|

Untuk menyapa adik kandung perempuan dalam bahasa Aceh, terdapat persamaan pemakaian pada berbagai daerah di Aceh. Tidak ada perbedaan antara sapaan yang digunakan oleh golongan masyarakat tertentu.

1. Sapaan terhadap Anak Laki-laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki adalah sebagai berikut:

| | | |
|-----------|-----|-------|
| Nama Diri | Gam | Ampon |
|-----------|-----|-------|

Untuk menyapa anak laki-laki, umumnya masyarakat Aceh menyapa dengan menggunakan nama diri. Namun, untuk dalam keluarga yang bergelar bangsawan (Teuku) menggunakan sapaan *ampon* untuk menyapa anak laki-laki.

m. Abang dari Ayah atau Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa abang dari ayah atau ibu adalah sebagai berikut:

| | | |
|-------------|--------|----------|
| Yah Mu (Mo) | Yah Wa | Yah Ngoh |
| Pak Yeuk | Pak Wa | Abuwa |
| Yah Cek | | |

Terdapat beragam sapaan yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyapa abang dari ayah atau ibu. Sapaan tersebut dalam penggunaannya berbeda antara daerah yang satu dan lainnya. Pada daerah Aceh bagian utara, untuk menyapa abang dari ayah atau ibu digunakan sapaan *pak wa*. Jika mempunyai lebih dari satu abang dari ayah atau ibu, untuk membedakannya, maka setelah kata *pak wa* diikuti dengan nama yang disapa tersebut. Berbeda dengan Aceh bagian Barat, yang menggunakan sapaan *yah mu*, *abuwa*, *pak yeuk* dan *yah wa* untuk menyapa abang dari ayah atau ibu sehingga penggunaan *pakwa* hampir tidak ditemukan. *wa*, berasal dari kata *tuwa* yang artinya tua. Jadi, kata sapaan *abuwa*, *pak wa*, dan *yah wa* untuk yang lebih tua. Sedangkan penggunaan *yah ngoh* dan *ngoh* untuk anak yang di tengah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *ngoh* berasal dari kata *teungoh* yang artinya tengah.

n. Kakak dari ayah atau ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak dari ayah atau ibu adalah sebagai berikut:

| | | | |
|---------|---------|-----------|-------|
| Nyak Mu | Nyak Wa | Nyak Ngoh | Mi Wa |
| Mu Cek | Mak Ha | Mak Wa | Ma Mi |

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat perbedaan pemakaian bentuk sapaan terhadap kakak perempuan dari ayah atau ibu pada daerah-daerah tertentu. Pada daerah barat Aceh, untuk menyapa kakak perempuan dari ayah atau ibu menggunakan kata sapa yang diawali dengan *nyak* dan *mak*, seperti *nyak mu*, *nyak wa*, *nyak ngoh*, *mak ha*, *mak wa* dan *ma mi*. Demikian untuk sebagian daerah di Aceh Besar. Sedangkan di daerah Utara Aceh, lazim digunakan sapaan *mi wa*. Jika terdapat lebih dari satu, maka setelah sapaan *mi wa* diikuti dengan nama orang untuk

membedakannya. Kata *wa* berasal dari kata *tuwa*. Demikianpula *ha* berasal dari kata *tuha* yang artinya juga tua.

o. Adik laki-laki dari Ayah atau Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu adalah sebagai berikut:

| | | |
|------------|--------------|--------|
| Yah Cut | Yah Bit | Yahnya |
| Yah Lot | Cut...(nama) | Cek |
| Apa + Nama | Apacut | Apalot |

Untuk menyapa Adik laki-laki dari Ayah atau ibu, digunakan sapaan yang diawali dengan kata *yah* yang berarti ayah. Kemudian sebagai pertanda yang di sapa itu merupakan orang yang lebih muda dari ayah atau ibu, ditambahi dengan penggunaan kata *cut* yang artinya kecil, *bit* yang merupakan kependekan dari *ubit* yang juga berarti kecil. Sedangkan kata sapaan *yahnda* berasal dari kata ayahanda yang juga berarti ayah. Selanjutnya kata *lot/leut* berasal dari kata *tulot/tuleut* yang artinya bungsu. Jadi sapaan *yahlot* ini, digunakan untuk menyapa adik bungsu laki-laki dari ayah atau ibu. Demikian pula halnya dengan sapaan *apaleut*. Pada daerah Pidie hingga Aceh Utara, untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu, menggunakan kata *apa* yang kemudian jika lebih dari satu, untuk membedakannya dibubuhi nama orang tersebut.

p. Adik Perempuan dari Ayah atau Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan dari ayah atau ibu adalah sebagai berikut:

| | | | |
|--------|-----------|-------------|---------|
| Ma Cut | Cek +Nama | Ma Leut/Lot | Maknda |
| Bunda | Mu Cut | Mak Cek | Mak Uda |

Pada dasarnya penggunaan kata sapaan terhadap adik perempuan dari ayah atau ibu tidak ada perbedaan pada daerah-daerah tertentu. Penggunaan sapaan tersebut bervariasi. Kata *ma* atau *mak* digunakan sebagai pertanda bahwa orang yang disapa merupakan ibu. Sama halnya dengan sapaan untuk adik laki-laki, kata *cut* digunakan untuk menandakan bahwa yang disapa merupakan orang yang lebih muda. Jadi, penggunaan *ma cut* diartikan ibu yang lebih muda. Hal ini juga serupa pada sapaan *mak uda*, *uda* berasal dari kata muda. Jadi, *mak uda* merupakan mamak atau ibu yang dianggap lebih muda. Kata *mu* dalam *mu cut*, berasal dari ummu yang juga berarti ibu. Demikianpula dengan penggunaan kata *leut/lot* pada *ma leut/lot*, digunakan untuk menyapa adik perempuan yang bungsu dari ayah atau ibu.

3. PENUTUP

Bentuk sapaan dalam masyarakat Aceh di samping terdapat kesamaan dan variasi dalam pemakaian. Bentuk sapaan dalam bahasa Aceh tidak ditentukan jenisnya oleh garis menurut keturunan, baik keturunan ayah maupun keturunan ibu, melainkan kedua garis keturunan itu merupakan kerabat dalam masyarakat Aceh. Namun, strata sosial menentukan pilihan bentuk sapaan serta penempatan unsur proklitik atau enklitik yang mengiringinya. Adapun bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Aceh digunakan untuk menyapa ayah, ibu, diri sendiri, kakek, nenek, suami, istri, anak laki-laki, anak perempuan, kakak laki-laki, kakak perempuan, abang dari

ayah atau ibu, kakak dari ayah atau ibu, adik laki-laki dari ayah atau ibu, dan adik perempuan dari ayah atau ibu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan bentuk sapaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan ini meliputi perbedaan penggunaan sapaan keluarga pada dialek Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat. Adapun bentuk sapaan yang berbeda tersebut terdapat pada sapaan; ayah, ibu, kakek, nenek, ibu, kakak laki-laki, kakak perempuan, abang dari ayah atau ibu, kakak dari ayah atau ibu, adik laki-laki dari ayah atau ibu, dan adik perempuan dari ayah atau ibu. Penggunaan sapaan keluarga dalam bahasa Aceh juga mengalami interferensi dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab, seperti sapaan *abi*, *abon*, *waled*, dan *abu* yang digunakan untuk menyapa ayah; *ummi*, *mi* (dari kata *ummi*) dan *mu* (dari kata *ummu*) yang digunakan untuk menyapa ibu; *jiddon* yang digunakan untuk menyapa kakek; dan *jiddah* yang digunakan untuk menyapa nenek. Selain itu, terdapat penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh golongan tertentu, yaitu golongan bangsawan, seperti penggunaan sapaan *ampon* (*ampon bang*, *ampon yah*, *ampon cek*).

4. REFERENSI

- Asyik, Abdul Ghani. 1987. *Contextual Acehnese Grammar*. Michigan: University of Michigan. Disertasi (dipublish oleh UMI)
- Brown, R.W., dan A.Gillman, 1968. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Fishman, J.A. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Moulon.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Kambayong, Mathilda. 2004. *Penggunaan Sapaan Bahasa Muyu Dialek Metomka di Kabupaten Merauke Propinsi Papua*. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Gramedia Utama; Jakarta
- Nugraha, Edi. 2008. Kata Sapaan dalam Struktur Keluarga Betawi Berdasarkan Tingkatan Umur. <http://www.academia.edu.com> (diakses pada 28 September 2016)
- Sulaiman, Budiman. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa Aceh*. Depdikbud; Jakarta
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Susan. 1972. "On Sociolinguistics Rules: Alternation and Cooccurrence". Dalam John. J. GumperZ dan Dell Himes. *Direction in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart and Winston, INC..
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing
- Wareing, Shan dan Linda Thomas. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar